

JEJAK DAKWAH DI NUSANTARA (ABAD VII-XIII M)

Sarwan¹

Abstrak

Penyebaran dakwah di Nusantara berawal dari hubungan sosial-ekonomi di antara saudagar muslim yang berasal dari jazirah Arabia dengan penduduk pribumi sekitar abad pertama hijriyah, akan tetapi proses islamisasi di Nusantara ini baru mengalami perkembangan yang pesat mulai abad ke 13 masehi ketika para ulama dan umaro' bekerja sama dalam menyukseskan dakwah di rantau ini. Dari satu daerah, dakwah islamiyah di sebarkan ke daerah lain, sehingga bangsa Melayu yang tersebar di gugusan pulau-pulau yang terdapat di Nusantara ini mayoritas memeluk agama Islam.

A. Pendahuluan

Sejarah dakwah islamiyah di Nusantara¹ yang berawal dari hubungan di antara dua kelompok (penjual dan pembeli) yang saling menjaga hubungan baik, saling menghormati, saling beramah-mesra, saling menjaga perasaan dan lain-lain karena sama-sama bergantung satu sama lain. Hubungan sosial-ekonomi antara para pedagang muslim yang datang ke Nusantara dengan penduduk pribumi inilah yang memberi kesan islamisasi yang sangat harmonis dan menjadi ciri tersendiri. Cara dakwah seperti ini tentu saja mempunyai banyak kelebihan, akan tetapi ia juga menyisakan banyak pertanyaan ilmiah yang belum tuntas jawabannya. Dalam kaitan ini terdapat empat pertanyaan penting seputar sejarah awal dakwah islamiyah di Nusantara ini, yaitu; siapa yang melaksanakannya, kapan datangnya, dari mana datangnya dan bagaimana proses berlangsungnya.

B. Pedagang Sebagai Penyebar Ajaran Islam Pertama

Kenapa pedagang? karena merekalah yang mula-mula datang ke Nusantara, bahkan sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul, para pedagang sudah melintasi Selat Malaka dari Semenanjung Arabia menuju dataran Cina atau

¹ Dosen Fakultas Dakwah IAIN "IB" Padang dan mahasiswa S.3 Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Malaysia

sebaliknya. Mekah sebagai pusat transaksi perdagangan dunia ketika itu menjadi penghubung antara Timur dan Barat. Banyak para saudagar yang datang ke sana dan juga bepergian dari sana menuju daerah-daerah lain ada yang ke Utara dan ada yang ke Selatan, ada yang ke Barat dan ada yang ke Timur. Kalau pada awalnya Sumatera hanya dijadikan sebagai tempat transit sementara sebelum meneruskan pelayaran menuju Cina, akan tetapi lama kelamaan Sumatera dijadikan sebagai tujuan pelayaran, khususnya pesisiran pantai timur.²

Para pedagang datang ke Sumatera untuk membeli rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kulit manis, kapur barus³ dan lain-lain yang murah dan banyak terdapat di kawasan ini, oleh karena rempah-rempah tersebut merupakan hasil hutan tropis maka ia tidak tumbuh di daerah lain dan hanya tersedia di negeri ini. Semakin tingginya permintaan pasaran Timur Tengah terhadap komoditas di atas menyebabkan pelayaran ke Sumatera semakin penting, ia tidak lagi sekedar tempat transit sebelum meneruskan perjalanan ke Cina, tetapi benar-benar tujuan pedagang Arab.

Kapur barus yang menjadi salah satu bahan komoditi ekspor pulau Sumatera diketahui telah memasuki pasaran internasional jauh sebelum Nabi Muhammad saw dilahirkan.⁴ Hamka menggunakan argumen tentang terdapatnya kapur barus di pasaran internasional adalah perkataan *kafir* yang terdapat dalam surat *al-Insan* ayat lima, membuktikan bahwa orang Arab sebelum kelahiran Nabi Muhammad telah datang ke kawasan ini untuk mendapatkan kapur barus⁵ yang hanya terdapat di daerah Barus, Sumatera Utara.⁶

Andai kata kapur barus yang berasal dari daerah Barus, Sumatera Utara itu telah ditemui di pasaran antara bangsa pada zaman pra-Islam, berarti bangsa Melayu-Indonesia telah mengadakan interaksi dengan bangsa-bangsa lain termasuk Arab sebelum Nabi Muhammad saw dilahirkan. Apabila mereka sudah menjalin hubungan baik sebelum mereka memeluk agama Islam, maka tentu saja tidak ada alasan kenapa mereka harus memutuskan hubungan dagang setelah mereka memeluk agama Islam karena setelah mereka memeluk agama Islam pun, kapur barus yang menjadi salah satu sebab mereka berlayar ke Nusantara tetap diperlukan oleh umat Islam terutama untuk keperluan memandikan mayat.⁷

Secara umum tokoh-tokoh sejarah sepakat bahwa yang membawa agama Islam pertama sekali ke Nusantara adalah para saudagar. Sebagai penganut agama yang baik mereka menjalankan kewajiban dunia dan akhiratnya, berbisnis untuk memenuhi kebutuhan dunianya dan berdakwah untuk menunaikan kewajiban agamanya.

C. Menemukan Awal Dakwah di Nusantara Berdasarkan Sumber Barat dan Timur

Mencari jawaban kapan awal mulanya dakwah islamiyah terjadi di Nusantara, ternyata bukanlah masalah yang ringan. Ketiadaan bukti otentik yang dapat dijadikan landasan sejarah untuk menyimpulkan waktu yang pasti tidak dapat ditemukan. Keraguan terhadap waktu yang pasti mengenai kedatangan orang Islam pertama sekali ke Nusantara dikemukakan seorang penulis sejarah dakwah dunia, yaitu Sir Thomas Walker Arnold (1864-1930).⁸ Sejalan dengan itu Van Leur juga mengatakan bahwa pengislaman daerah ini penuh dengan kekaburan. Berangkat dari persoalan inilah munculnya berbagai teori, dan masing-masing teori diperkuat oleh argumen masing-masing. Namun demikian secara umum pendapat-pendapat yang ada dapat dikelompokkan kepada dua, yaitu pendapat para sejarawan Nusantara dan tokoh-tokoh sejarawan Barat.

Yang harus dimengerti adalah kenapa timbul perbedaan pendapat di antara sarjana lokal dan sarjana luar, masalahnya adalah karena di antara kedua kelompok ini menggunakan pendekatan yang berbeda dalam melihat objek yang sama. Para sarjana barat yang lebih dahulu menulis secara ilmiah sejarah dakwah di Nusantara berangkat dari sumber primer yang datanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dan teori inilah yang sudah lama dipegang dan diajarkan dalam sejarah nasional di Indonesia. Sebahagian sarjana Nusantara juga menerima teori ini sebagai data sejarah masuknya Islam di Nusantara. Akan tetapi seiring dengan perkembangan penyelidikan para sarjana, teori ini tidak lagi memuaskan. Para sarjana lokal pula menggunakan teori yang bersumber daripada tulisan-tulisan yang bersumber daripada sastra Nusantara, sumber-sumber dari Cina dan alasan-alasan yang sangat kuat dan dapat diterima oleh akal.

Menurut teori yang dibuat oleh sarjana Barat, agama Islam pertama sekali didakwahkan di Nusantara pada abad ke 13 M, teori ini dikemukakan umpamanya oleh G.E.Marrison⁹ dan juga Cristian Snouck Hurgronje (1857-1936). Dalam teorinya Hurgronje berpendapat bahwa dakwah Islam disebarkan di Nusantara pada abad ke-13 M, yaitu setengah abad sebelum jatuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah (750-847 H.) kepada kekuasaan bangsa Mongol pada tahun 1258 M.¹⁰ Argumentasi yang dijadikan dasar oleh Hurgronje adalah tulisan yang berasal dari perjalanan Marco Polo (1254-1324) pada abad ke-13 M. dan 'Ibn Batuttah (1304-1377) pada abad ke-14 M. ke Nusantara. Dari kedua orang tokoh pengembara yang berasal dari Timur dan dari Barat tersebut diketahui tentang adanya satu pemerintahan Islam di Pasai, pantai timur pulau Sumatera.¹¹

Hurgronye membuat kesimpulan tentang sejarah awal dakwah di Nusantara berdasarkan tulisan yang mengatakan bahwa satu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja yang telah memeluk agama Islam sudah ada di Sumatera. Kalaupun para muballigh awal yang datang ke Nusantara menjadikan target awal mereka adalah orang yang memegang kekuasaan, maka mereka pasti memerlukan masa yang panjang untuk merubah aqidah sang raja, apalagi para pendakwah awal yang datang bukan da'i-da'i profesional utusan khalifah tetapi para saudagar yang mempunyai teknik dan metode dakwah terbatas, apalagi kedatangan utama mereka adalah untuk mencari beberapa barang dagangan kemudian mereka akan pergi ketika barang yang mereka perlukan sudah diperoleh.

Kelemahan teori di atas sering dikaitkan pula dengan kejujuran ilmiah Hurgronye, karena tanggung jawabnya sebagai penasehat penjajah Belanda di Indonesia menyebabkannya mempunyai kepentingan "bisnis" terhadap keterangan yang dibuatnya.¹² Keberatan ini bisa dimaklumi, karena hal yang lebih berat sanggup dilakukannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, seperti menukar identitas pribadinya, seperti menukar agama dan namanya, menjalankan ibadah secara pura-pura, seperti shalat dan haji untuk tujuan mendekati dan memata-matai pergerakan dan aktivitas-aktivitas para jemaah haji yang berasal dari Hindia Belanda di Makkah. Dalam kehidupan biasa, apa yang dilakukan oleh Hurgronye tersebut sulit untuk dimengerti, akan tetapi dalam dunia spionase hal itu menjadi suatu yang biasa.

Menurut sejarawan lokal, para pendakwah Islam telah sampai ke Nusantara sejak zaman generasi pertama Islam, yaitu abad I hijriyah atau abad VII masehi. Beberapa orang tokoh Nusantara yang mengemukakan teori ini dan menolak teori sarjana barat adalah Hamka, Hasymi, Nuquib al-Attas dan lain-lain. Teori ini dibina di atas argumen bahwa hubungan dagang antara orang-orang Nusantara dengan orang-orang Arab sebelum masa Nabi Muhammad saw telah lama berlangsung.¹³ Sumber sejarah dari Cina kabarnya juga mengatakan bahwa sekitar abad itu telah terdapat satu perkampungan Islam di Sumatera.

Akan tetapi teori dari sejarawan lokal ini masih perlu diperkuat dengan data-data yang bersumber dari data primer, supaya ia dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh peneliti sejarah adalah menggali sumber-sumber yang berasal dari Cina karena sumber-sumber daripada Cina ini cenderung untuk membenarkan teori kedua ini. Walau bagaimana pun kedua teori ini dapat di kombinasikan, abad pertama hijriyah atau abad ke tujuh masehi dapat di pandang sebagai permulaan agama Islam dibawa ke Nusantara, namun perkembangannya baru signifikan pada abad ke tujuh hijriyah atau abad ke 13 masehi.

D. Dari mana Para Pendakwah Datang ke Nusantara

Tentang agama Islam berasal dari Jazirah Arab tidak ada keraguan, karena Nabi Muhammad saw menerima wahyu di Mekah dan Madinah (*al-Makiyyah dan al-Madaniyah*). Yang menjadi persoalan adalah apakah agama Islam disebarkan ke Nusantara ini oleh orang-orang Arab yang berasal dari Arab, atau orang Arab yang sudah menetap di daerah lain, atau oleh orang non-Arab.

Dalam hal ini para tokoh sejarah juga berbeda pendapat dari negeri mana pembawa agama Islam datang ke Nusantara. Sebahagian tokoh sejarah berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Parsi, adapun argumentasi yang dijadikan dasar dalam membuat kesimpulan ini adalah pengaruh unsur kebudayaan Parsi di Aceh.¹⁴ Akan tetapi kebanyakan sarjana Belanda berpendapat bahwa Islam yang di bawa ke Sumatera berasal dari anak Benua India, sarjana pertama yang mengemukakan teori ini bersal dari Belanda yaitu Pinappel.¹⁵ Teori ini diperkuat oleh Cristian Snouck Hurgronye (1857-1936), ia menilai terdapat pengaruh kebudayaan India pada sebahagian masyarakat Islam Indonesia dan ia dijadikan sebagai bukti bagi masuknya Islam ke Indonesia melalui India.¹⁶

Pendapat yang disebut pertama dan juga yang kedua dibantah oleh sebahagian tokoh-tokoh sejarawan Nusantara. Menurut mereka bisa jadi pengaruh kebudayaan Persia dan India lebih dahulu terjadi pada masyarakat Nusantara sebelum agama Islam datang. Tentang besarnya pengaruh India terhadap masyarakat Nusantara memang tidak terbantahkan, masyarakat Nusantara berperadaban setelah mendapat pengaruh dari India. Agama Islam yang datang kemudian menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang lebih dahulu mempengaruhi masyarakat Nusantara. Mungkin juga para mubaligh tersebut datang dari Parsi dan India setelah saudagar-saudagar Arab memulai proses peng-Islam-an di Aceh, boleh jadi pula mereka datang bersamaan, ini kemungkinan juga bisa terjadi seperti dikemukakan oleh T.W.Arnold.¹⁷

Seperti keterangan di atas, umumnya tokoh-tokoh sejarah Nusantara tidak sependapat dengan Hurgronye. Menurut mereka, Islam dibawa pertama sekali langsung dari Arab, ini karena sebelumnya telah dijelaskan bahwa hubungan perdagangan antara orang-orang Arab dengan orang-orang Melayu telah terjadi jauh sebelum Nabi Muhammad saw dilahirkan. Sementara itu bila dilihat dari mazhab Syafi'i yang berkembang luas di Nusantara sama dengan mazhab yang dipakai di negeri Arab, juga dapat dijadikan argumentasi untuk menolak teori yang mengatakan agama Islam dibawa dari Parsi dan India yang tidak mengamalkan mazhab Syafi'i. Sepertinya kedua teori ini sulit untuk dibantah,

karena pengaruh kedua daerah ini terhadap orang-orang Islam Nusantara sama-sama bisa ditemukan, yang menjadi persoalan sejarah hanyalah masalah waktu; mana yang dahulu dan mana yang kemudian.

E. Metode Dakwah

Dalam berdakwah di Nusantara, baik saudagar yang datang lebih dahulu maupun para ulama yang datang kemudian menggunakan beberapa metode untuk menyebarkan agama Islam kepada penduduk pribumi, di antaranya dua metode yang paling menonjol adalah melalui perkawinan dan melalui pendekatan kepada raja (termasuk pembesar-pembesar kerajaan serta keluarga masing-masing). Tentu saja tiga metode dasar dalam berdakwah tetap digunakan namun yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah dua metode tersebut (perkawinan dan pendekatan).

Telah diuraikan di atas, bahawa para pedagang muslim yang datang ke Nusantara mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyiarkan agama Islam di Nusantara. Pada awalnya mereka datang ke Nusantara kemudian pulang kembali ke negrinya, akan tetapi lama kelamaan ada di antara pedagang itu yang menetap di Aceh, di antara mereka ada yang belum kawin atau walaupun sudah kawin mereka tidak membawa serta istri-istri mereka. Oleh karena mereka sudah menetap di daerah itu mereka menikahi wanita-wanita pribumi.¹⁸ sebagai pendamping hidup mereka. Sebagai syarat sahnya nikah tentu saja terlebih dahulu wanita-wanita pribumi yang akan mereka nikahi itu mereka ajak memeluk agama Islam. Langkah selanjutnya para saudagar muslim itu juga mengajak keluarga istri-istri mereka dan pembantu-pembantu mereka masuk Islam, lama kelamaan jumlah mereka semakin bertambah banyak dan mereka bisa membentuk masyarakat Islam.¹⁹ Sebagai satu syarat untuk dapat menjalankan kewajiban agama yang bersifat sosial, seperti membangun masjid, shalat berjamaah, berkorban, bersedekah, tolong menolong, menyelenggarakan jenazah secara Islam, menyediakan makanan yang halal dan lain-lain sebagainya.

Periode dakwah selanjutnya, para ulama yang datang kemudian menggunakan pendekatan langsung kepada raja dengan mengajaknya masuk agama Islam, ternyata metode ini juga berhasil sehingga raja Merah Silu menukar agamanya kepada Islam. Keberhasilan para ulama mengislamkan keluarga istana dengan sendirinya memudahkan proses dakwah terhadap masyarakat. Dalam perjalanan dakwah selanjutnya institusi istana dibantu oleh para ulama bahu membahu menyebarkan Islam di Nusantara. Berdirinya kerajaan Islam pertama di Pereulak, Aceh, diikuti dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam lain di Sumatera, Jawa, Kalimantan sampai ke semenanjung Malaysia.²⁰ Hubungan

Sarwan

diplomati antar negara, perkawinan di antara keluarga kerajaan-kerajaan di rantau ini serta perkawinan antara ulama-ulama dengan kerabat diraja memberikan sumbangan terhadap proses dakwah di Nusantara.

F. Aceh Sebagai Pusat Dakwah

Aceh dijuluki sebagai "*Serambi Makkah*", julukan ini tentu saja terkait dengan sejarah daerah ini sebagai pusat dakwah islamiah di Nusantara²¹. Daerah inilah yang mula-mula didatangi saudagar muslim dan di daerah ini jugalah pertama sekali dibina pemerintahan Islam di Nusantara dan dari daerah ini jugalah dakwah islamiah di sebarkan ke Nusantara.

Aceh sebagai pusat dakwah Islam di Nusantara,²² di mana Raja dan pembesar-pembesar istana serta para ulama di daerah tersebut terlibat secara langsung dalam proses dakwah, hal ini dapat dibuktikan ketika Ibn Batuttah tiba di kota Samudera Pasai pada tahun 1235 M, Sultan al-Malik al-Zahir yang memegang pemerintahan pada waktu itu sedang ke luar kota untuk menyiarkan agama Islam.²³

Kerajaan di bawah pemerintahan raja Islam mengambil berbagai langkah strategis untuk meningkatkan usaha dakwah, di antaranya ialah membangun lembaga pendidikan.²⁴ tempat mengkader calon-calon pendakwah sebelum ditugaskan menyebarkan ajaran Islam ke tengah-tengah masyarakat.

Langkah kedua, kerajaan mengirim dan membiayai para ulama atau tentara serta diplomat dakwah untuk memperluas penyebaran agama Islam kepada masyarakat luar Aceh seperti ke Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Jawa, Sulawesi, Kedah, Pathani dan lain-lain. Berdasarkan informasi ini dapat diketahui bahawa institusi kerajaan memainkan peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam semenjak abad ke 13 M, dan kebijakan sultan diikuti oleh generasi penerusnya dari masa ke masa.²⁵ Perkembangan dakwah mengalami puncaknya ketika Iskandar Muda (1608-1637 M) memegang kendali kerajaan²⁶, di bawah kekuasaannya kerajaan Islam Aceh Darussalam telah berhasil menyatukan kekuatan pemerintahan Islam di pulau Sumatera, pengaruhnya juga telah sampai ke Semenanjung Malaysia.

G. Kesimpulan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahawa, diperkirakan agama Islam datang ke Nusantara semenjak zaman generasi Islam pertama yaitu, abad I hijriyah atau abad ke-7 masehi dibawa oleh para saudagar Islam yang kemungkinan besar

berasal dari Jazirah Arab. Saudagar muslim yang datang dari Jazirah Arab itu mengislamkan wanita-wanita pribumi sebelum mereka menikahinya secara sah, secara berangsur-angsur mereka berhasil membangun perkampungan muslim. Proses dakwah yang lebih berkesan dilakukan oleh para ulama pada abad ke XIII M, mereka berhasil mengislamkan raja yang memegang otoritas kekuasaan. Dalam perkembangan dakwah selanjutnya kerjasama ulama dan umaro' dalam proses islamisasi di Nusantara berjalan dengan sukses sehingga sebahagian besar bangsa Melayu yang tersebar di Nusantara ini secara berangsur-angsur memeluk agama Islam.

¹ Untuk mengupas sejarah awal dakwah di rantau ini, haruslah membicarakan satu kawasan yang berlaku ketika itu, yaitu kawasan Nusantara. Mengkaji sejarah awal dakwah Indonesia kurang relevan, karena pada dasarnya jaringan dakwah awal di rantau ini tidak menunjukkan kepada kawasan Indonesia dari Sabang sampai Merauke, tetapi yang lebih utama adalah kawasan Sumatera dengan Malaysia kemudian setelah itu baru menyebar ke pulau-pulau lain yang terdapat di Indonesia.

² Ketika itu pantai merupakan pusat transaksi bisnis, lihat Uka Tjandra Sasmita (ed), *Sejarah Nasional Nusantara*, (s.l: Depdikbud, 1976), jilid 3, hal 3

³ *Ibid*, hal. 54

⁴ Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Baru*, (Medan: Sasterawan, 1973), hal. 14. Kapur baru juga telah dipakai sebagai bahan untuk mengawetkan mayat, seperti yang biasa berlaku dalam masyarakat Mesir kuno.

⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1991), juzu' 29, hal. 295-296

⁶ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 192

⁷ Kepentingan kapur baru dalam pemandian mayat dapat ditemukan dalam Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (pent. Masyudin Syaf), (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1988), jilid 4, hal. 86-87

⁸ T.W. Arnold, *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of The Muslim Faith*, (London: Darf Publishers Limited, 1986), hal. 363

⁹ G.E. Marrison "The Coming of Islam to the East Indies", (JMBRAS, 24, I, 1951) hl. 34-37

¹⁰ Hurgronye, *Islam di Hindia Belanda* (pent. Gunawan), (Jakarta: Bhrata, 1973), hal. 13

¹¹ *Ibid*.

¹² Untuk melihat hubungan Hurgronye dengan politik Belanda terhadap Islam di Nusantara baca Mr. Hamid Al-Ghari, *Hurgronye, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

¹³ Tokoh yang mula-mula mengatakan Islam di bawa ke Sumatera pada abad ini adalah Hamka, pendapat ini diperkuat melalui seminar sejarah masuknya Islam ke Indonesia di Aceh pada tanggal 17 s/d 20 Maret 1963, lihat selengkapnya A. Hasymy, (penyusun) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Jakarta :PT.Alma'arif, 1993)

¹⁴ Drs. Sidi Ibrahim Boehari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara*, (Jakarta: Publicita, 1971), hal. 21-22

¹⁵ lihat G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?", (BKI, 124, 1968), hal. 439-440

¹⁶ Hurgronye, *op.cit.*, hal. 17.

- ¹⁷ T.W. Arnold, *op.cit.*, hal. 364-365
¹⁸ Hurgronje, *op.cit.*, hal. 15, T.W. Arnold, *Ibid*, hal. 319.
¹⁹ T.W. Arnold, *Ibid*, h. 318.
²⁰ A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 381
²¹ *Ibid*, hal. 383-384
²² A.Hasymi, *op.cit.*, hal. 383-384
²³ Edy S. Ekadjati, *loc.cit.*
²⁴ Melaka dan Aceh menjadi tempat transit para penuntut ilmu agama, sebelum mereka meneruskan pengajian mereka ke Timur Tengah, lihat selengkapnya Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998) dan *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung, Mizan: 2002)
²⁵ Wan Hussein Azmi, "Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI", dalam A.Hasymy, *op.cit.*, hal. 204
²⁶ Fadhullah Jamil, "Kerajaan Aceh Darussalah dan Hubungannya dengan Semenanjung Tanah Melayu" dalam A.Hasymy, *Ibid*, hal. 232

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, T.W., *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of The Muslim Faith*, Darf Publishers Limited, London, 1986.
Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1998
....., *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung, Mizan: 2002
Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus*, Sumatera Utara, Sasterawan, Medan, 1973,
Drewes, G.W.J. "New Light on the Coming of Islam to Indonesia?", BKI, 124, 1968
Hamid al-Ghari, *Hurgronje, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984.
Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1991, juzu' 29
....., *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Bulan Bintang, Jakarta
Hasymy, A., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta :PT.Alma'arif, 1993
....., *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.
Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda* (pent. Gunawan), Bhrata, Jakarta, 1973.
Marrison, G.E. "The Coming of Islam to the East Indies", JMBRAS, 24, I, 1951
Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (pent. Masyudin Syaf), PT.Al-Ma'arif, Bandung, 1988, jld 4.
Sidi Ibrahim Boehari, *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara*, Publicita, Jakarta, 1971.
Uka Tjandrasasmita, (ed), *Sejarah Nasional Nusantara*, Depdikbud, s.l., 1976, jilid 3